

Parade Miniatur, Potensi Pariwisata Berbasis Komunitas di Kabupaten Kediri

Sri Wahjuni¹, M. David Al-Balya²

wahjuni.fisip@unej.ac.id

Abstract

In the increasingly creative modern era, there are people in Kediri who have a hobby of making miniature crafts. This miniature innovation aims one of them to unite the people of Kediri and its surroundings, so that they get to know one another and make the community a community forum. This miniature innovation arises because it wants to introduce to the community and create a new innovation that utilizes used wood in the surrounding environment. One way to introduce miniatures to the community is to make miniatures and hold carnivals in the villages every night of the week. Miniature parade of Slumbung village, Ngadiluwih Kediri sub-district is often done every weekend by going around the village. This parade is usually accompanied by dangdut music and dances performed by youths from the village of Slumbung. The activity that has become a permanent agenda is increasingly absorbing visitors and has great potential to develop the economy in the village of Slumbung. The geographical condition of Slumbung village, which is close to the Mount Kelud tourist destination, is very strategic for developing community-based tourism potential in the form of miniature parades. Slumbung village has been known as one of the areas producing brown sugar, of course, increasingly complementing the potential of the village with miniature parade activities.

Keywords: *parade, miniature, tourism potential, community-based tourism (CBT)*

Abstrak

Di era modern yang semakin kreatif, terdapat masyarakat Kediri yang memiliki hobi membuat kerajinan miniatur. Inovasi miniatur ini bertujuan salah satunya untuk mempersatukan masyarakat Kediri dan sekitarnya, agar saling mengenal satu sama lain dan menjadikan masyarakat tersebut dalam satu wadah komunitas. Inovasi miniatur ini muncul karena ingin memperkenalkan kepada masyarakat serta menciptakan sebuah inovasi baru yang memanfaatkan kayu-kayu bekas di lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk memperkenalkan miniatur kepada masyarakat adalah dengan membuat miniatur dan mengadakan karnaval di desa-desa setiap malam minggunya. Parade miniatur desa Slumbung kecamatan Ngadiluwih Kediri sering dilakukan setiap akhir pekan dengan cara berkeliling desa. Parade ini biasanya disertai musik dangdut dan tarian yang dibawakan oleh para pemuda desa Slumbung. Kegiatan yang sudah menjadi agenda tetap ini semakin menyedot pengunjung dan berpotensi besar untuk mengembangkan perekonomian di desa Slumbung. Kondisi geografis desa Slumbung yang dekat dengan destinasi wisata Gunung Kelud, amat strategis untuk pengembangan potensi pariwisata berbasis komunitas berupa parade miniatur. Desa Slumbung sudah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil gula merah, tentunya semakin melengkapi potensi desa dengan kegiatan parade miniatur.

Kata Kunci: *parade, miniatur, potensi wisata, pariwisata berbasis komunitas (CBT)*

¹ Dosen Program Studi D III Usaha Perjalanan Wisata

² Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Jember

Pendahuluan

Di era modern yang semakin kreatif, terdapat masyarakat Kediri yang memiliki hobi membuat kerajinan miniatur. Inovasi miniatur ini bertujuan salah satunya untuk mempersatukan masyarakat Kediri dan sekitarnya, agar saling mengenal satu sama lain dan menjadikan masyarakat tersebut dalam satu wadah Komunitas. Inovasi miniatur ini juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas serta menciptakan sebuah inovasi baru yang memanfaatkan kayu-kayu bekas di lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk memperkenalkan miniatur kepada masyarakat adalah dengan membuat miniatur dan mengadakan karnaval atau parade di desa-desa setiap malam minggunya. Parade miniatur bermula dari kegiatan di waktu senggang masyarakat desa Slumbung terutama anak-anak dengan bermain miniatur. Miniatur ditarik menggunakan tongkat oleh anak-anak beramai-ramai. Yang menjadi lebih menarik adalah miniatur tersebut diisi dengan *sound system* dan lampu warna-warni. Semakin lama, penghobi miniatur semakin banyak dengan bertambahnya miniatur yang dibuat sendiri oleh masyarakat di sana. Hingga saat ini kegiatan semakin meluas dan seakan menjadi kegiatan rutin mingguan di desa Slumbung. Hal inilah yang menjadi potensi pariwisata baru berbasis komunitas dimana jika dikelola dengan baik dan tidak menutup kemungkinan akan membawa dampak yang lebih luas bagi masyarakat di sana terutama dalam menggerakkan perekonomian pedesaan.

Slumbung adalah nama desa di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur Indonesia dengan luas wilayah sebesar

925.703,78 m². Secara geografis, Slumbung terletak di wilayah pedesaan bagian selatan Kabupaten Kediri dan sebelah barat Gunung Kelud. Jumlah penduduk masyarakat desa Slumbung mencapai 2.972 jiwa. Masyarakat Slumbung dikenal sebagai masyarakat yang bermata pencaharian petani yang hidup di daerah pedesaan. Mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai petani tebu karena wilayah desanya sebagian besar adalah daerah pertanian yang ditanami tanaman tebu. Di sela-sela kesibukannya, ternyata masyarakat Slumbung memiliki kegiatan unik yang berupa kontes miniatur. Banyak kegiatan di desa Slumbung yang selalu diselingi dengan kontes miniatur. Kontes miniatur menjadi *booming* saat ini di sana terutama kalangan muda pedesaan. Miniatur truk akan mudah ditemui setiap malam minggu di setiap desa. Namun, komunitas miniatur di desa Slumbung tergolong yang paling banyak jumlahnya. Hal inilah yang membedakan dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dieksplorasi lebih jauh apa yang menjadi faktor penyebab utamanya. Gelaran miniatur biasanya untuk mengisi waktu luang dengan cara berkumpul di satu titik pemberangkatan dan selanjutnya berjalan berurutan berkeliling desa. Karena hanya ada disana, beberapa kolektor dari berbagai kota datang ke acara tersebut. Hampir semua orang menarik miniatur truk yang menggunakan tenaga manusia. Hobi miniatur truk semakin menjadi-jadi mana kala ada sebuah karnaval pada Agustus lalu dengan truk mini sebagai salah satu paradenya. Beberapa penggemar truk di Karesidenan Kediri kini juga tampil lebih seram, karena truknya dihias dengan memberikan sebuah *sound system* di bagian bak

belakang mirip ketika karnaval seperti pada umumnya.

Truk ini tidak menggunakan remote control untuk menjalankannya. Untuk bisa berjalan truk ini ditarik dengan besi yang dilas sekitar 1 meter panjangnya. Miniatur ini lebih nyentrik karena ada lampu LED yang menyala dan suara *sound*-nya yang keras. Seringkali ada kontes miniatur truk yang diselenggarakan di setiap desa. Selain sebuah ajang pameran terkadang ada orang dari luar kota yang datang untuk membeli truk, tidak masalah karena di desa banyak yang bisa membuat miniatur truk.

Maraknya penghobi miniatur truk di sana membuat beberapa pemuda desa Slumbung menggelar kontes miniatur pada bulan Januari 2019 lalu. Kontes ini sangat ramai dan diikuti oleh sekitar 100 lebih peserta. Kontes ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat karesidenan Kediri, namun diikuti peserta dari Lumajang. Kontes yang diadakan di desa Slumbung ini memperlombakan miniatur truk yang dibuat dari bahan kayu. Ukurannya bebas asalkan menyerupai truk aslinya dengan di *cutting* striker.

Kontes ini semakin meriah karena di belakang truk ada *sound system* yang diharuskan berbunyi seperti pada aslinya. Truk harus ditarik sejauh 50 meter untuk kemudian dinilai oleh panitia penyelenggara. Sang pemenangnya adalah pemilik dari truk yang desainnya mirip dengan aslinya, termasuk cat, interior, eksterior, dan lampu hias dan yang tidak kalah penting, suara *sound system*-nya harus berbunyi. Mereka akan mendapat uang sebesar Rp 1 juta rupiah sebagai juara pertama. Saat kontes di desa Slumbung sukses, beberapa minggu kemudian ada kontes serupa yang digelar di PG Ngadirejo. Tidak ada perubahan aturan

dibandingkan di Slumbung. Namun, modifikasinya sudah semakin bagus ketimbang sebelumnya.

Artikel ini menyajikan gagasan potensi wisata berbasis komunitas parade miniatur truk di desa Slumbung kecamatan Ngadiluwih kabupaten Kediri, yang juga dikenal sebagai daerah penghasil gula merah. Tulisan ini lebih ditekankan pada kajian literasi dan didukung oleh observasi lapang secara langsung serta pengumpulan data.

Tinjauan Pustaka

Miniatur

Menurut wikipedia Indonesia, miniatur adalah suatu tiruan sebuah objek seperti tempat, bangunan, makanan, dan objek lainnya yang dapat dilihat dari segala arah atau biasa disebut benda 3 dimensi. Miniatur biasanya dibuat untuk suatu pameran atau acara kesenian yang membutuhkan sebuah peragaan. Miniatur adalah produk dari kerajinan kecil yang berupa miniatur truk terbuat dari kayu/triplek dengan desain modern dilengkapi *sound audio*. Adanya miniatur pertama kali adalah saat kegiatan perayaan hari kemerdekaan di Desa Slumbung Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Perkembangan miniatur semakin semarak seiring dengan adanya kontes miniatur. Kontes miniatur dikenal pertama kalinya di daerah Malang.

Pariwisata Berbasis Komunitas / CBT (*Community Based Tourism*)

Kata pariwisata atau dalam bahasa inggris diistilahkan dengan *tourism*, sering sekali diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat untuk berlibur,

menikmati keindahan alam dan budaya, bisnis dan berbagai tujuan lainnya. Sumber lainnya menyebutkan bahwa pada dasarnya wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang diluar tempat tinggalnya, bersifat sementara, untuk berbagai tujuan selain untuk mencari nafkah, sementara pariwisata disebut sebagai macam tujuan asalkan bukan untuk mencari nafkah atau menetap.

Weaver (2010: 206) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) pada awal 1980 adalah suatu *sine qua non*³ dari pariwisata alternatif. Konsep pariwisata ini diharapkan menjadi alternatif wisata dari wisata massal yang mulai ditinggalkan karena lebih banyak menimbulkan penurunan bahkan perusakan atas lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya dan sosial. Sedangkan menurut Hausler (2005) *Community-based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism (CBT)*.

Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis komunitas adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep *Community Based Development* lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai partner industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata.

Community Based Development adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan asset yang mereka miliki seperti: kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner dan gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-based tourism*) diperlukan prinsip-prinsip keberhasilan. Prinsip dasar dari keberhasilan konsep CBT seperti yang diungkapkan oleh *The Society of Kanko-Mancizukuri* dalam Yotsumoto et al (2016:185) yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan oleh komunitas lokal sebagai aktor utamanya dalam mewujudkan suatu kegiatan yang berbasis nilai kelokalan, seperti alam, budaya, sejarah dan ekonomi lokal.

³ Istilah ini mengacu pada suatu (atau ciri) yang sangat diperlukan atau niscaya, yang harus dimiliki suatu hal atau ide untuk menjadi apa adanya. <http://arti-definisi-pengertian.info/sine-qua-non/> (diakses pada 31 Oktober 2017)

Ditegaskan lagi oleh Wearing dalam Prakoso, A. dan Lima (2019) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Faktor Pendorong Kegiatan Wisata

Menurut Yoeti (1985) konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan 3 (tiga) faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*, yang dirinci seperti berikut di bawah ini:

- a) *Something to see*, terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di objek tersebut.
- b) *something to do*, terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, rileks berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut

sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.

- c) *something to buy*, terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau ikon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Menurut Sunaryo (2013), partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism (CBT)*, yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian Suansri (dalam Rahayu: 2016) menyebutkan beberapa prinsip dari CBT yang harus

dilakukan, yaitu: (1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata, (2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, (3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan, (4) meningkatkan kualitas kehidupan, (5) menjamin keberlanjutan lingkungan, (6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal, (7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya, (8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia, (9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat, (10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat, dan (11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Dalam pandangan Rahayu, dkk. (2016) disebutkan bahwa *CBT* sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam *CBT*, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata. *Pertama*, daya tarik wisata ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna. *Kedua*, daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.

Ketiga, daya tarik wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Parade miniatur termasuk dalam daya tarik hasil karya manusia yang saat ini sedang *booming* dan menjadi gelaran rutin di desa Slumbung Ngadiluwih. Parade miniatur dapat dijadikan ruang rekreasi keluarga alternatif terutama bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di wilayah Kediri dan sekitarnya. Hanya saja, parade ini dilakukan setiap malam minggu saja dan atau digelar jika ada even-even tertentu seperti karnaval tahunan.

Berdasarkan letak geografisnya, desa Slumbung Kecamatan Ngadiluwih termasuk salah satu pintu masuk menuju kawasan wisata Gunung Kelud. Kawasan ini menjadi terkenal dikarenakan pemandangan alamnya yang eksotik dan khas. Objek wisata Gunung Kelud menjadi tujuan utama wisatawan baik lokal maupun mancanegara dan parade miniatur dapat dijadikan sebagai objek antara sebagai pelengkap kunjungan wisata disana. Para wisatawan dapat mampir di desa Slumbung Ngadiluwih untuk melihat parade miniatur. Apalagi desa Slumbung dikenal sebagai salah satu desa penghasil gula merah yang tentu saja jika dikelola dengan baik akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat di sana. Keuntungan yang dipadukan antara rekreasi yang identik dengan oleh-oleh atau buah tangan seakan menjadi daya tarik tersendiri dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas di daerah tersebut. Kegiatan parade yang sudah digelar secara rutin di desa Slumbung dapat menjadi ciri khas dan agenda tetap masyarakat disana untuk digelar.

Apalagi saat ini juga ada kegiatan lain berupa kontes *sound system* yang dihadiri oleh ribuan pengunjung di kabupaten Kediri dan sekitarnya. Untuk itu, peran serta pemerintahan

desa Slumbung amat ditunggu termasuk kepedulian Pemerintah Kabupaten Kediri (baca: Dinas Pariwisata) dalam menangkap peluang pasar tersebut.

Tabel 1. Miniatur Truk Khas Slumbung

Identifikasi	Rincian
Bahan baku utama	Kayu / Triplek
Ukuran	- sedang : 20 cm x 40 cm - besar : 40 cm x 90 cm
Penggerak	Ditarik orang
Berat	2 - 5 kg
Pernik Hiasan	- sound dan lampu LED - cutting stiker

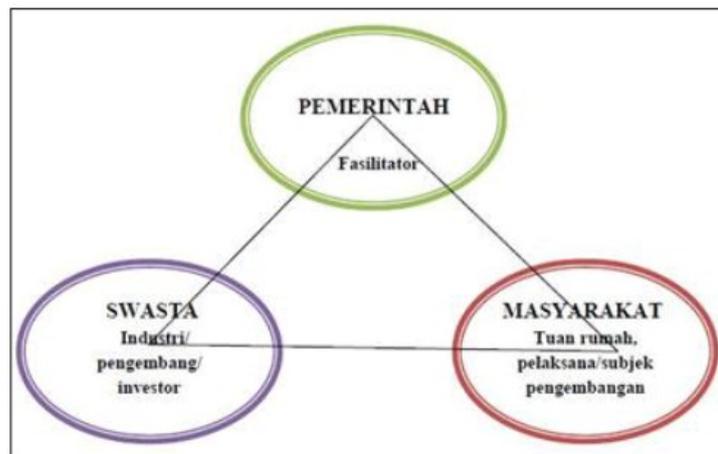
Potensi Pasar Berdasarkan Kearifan Lokal

Masyarakat desa Slumbung dikenal pula sebagai masyarakat yang religius. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren. Selain sekolah-sekolah umum, banyak sekolah Islam mulai dari TK, SD/MI hingga Taman Pendidikan Alqur'an berdiri eksis di daerah tersebut. Hampir setiap sore, banyak anak kecil yang menuntut ilmu agama di lembaga-lembaga pendidikan al'quran. Untuk itu, parade miniatur tentu saja harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana pedesaan yang religi. Kebanyakan masyarakat desa Slumbung memiliki waktu luang di sore hari sampai malam hari. Hal ini perlu disesuaikan lagi bilamana kegiatan parade miniatur benar-benar dikembangkan. Sehingga tidak terjadi gejala baru antara kepentingan pengembangan pariwisata dengan kehidupan religi yang sudah terbentuk dan mengakar kuat di sana.

Sebagian besar pemuda desa Slumbung memiliki kesamaan hobi dan minat seperti tari kolosal modern.

Hal ini tidak lepas karena budaya musik dangdut yang lekat dengan kehidupan masyarakat desa Slumbung. Parade miniatur seringkali dikolaborasikan dengan suguhan tari kolosal modern sehingga parade miniatur menjadi lebih hidup dan semakin menarik minat pengunjung untuk menontonnya. Selain karena untuk sekedar mencari hiburan, juga untuk saling bertemu dan tegur sapa. Sehingga hal ini semakin melengkapi dampak positif dengan adanya parade miniatur.

Dengan semakin maraknya parade miniatur di desa Slumbung tentu saja berdampak pada terbukanya pasar secara lebar. Berkumpulnya ratusan bahkan ribuan orang akan mengundang pedagang memasarkan dagangannya dengan berbagai produk bawannya. Kegiatan parade miniatur yang dilaksanakan secara rutin membuat pedagang lebih jelas dalam menata atau menjadwalkan waktu penjualan. Hal ini menjadi bentuk kepastian pasar dimana pedagang akan berpikir lebih kreatif lagi tentang berbagai kebutuhan masyarakat ketika menonton parade miniatur.



Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata (Sunaryo, 2013: 217)

Selain itu, Slumbung juga dikenal sebagai daerah penghasil gula merah. Terdapat kurang lebih 30 pengusaha gula merah yang memiliki tempat penggilingan tebu. Potensi wisata miniatur dapat dikolaborasi dengan pemasaran gula merah. Para pengusaha seringkali mengeluhkan tempat pemasaran gula mereka. Terkadang jika sudah stok melimpah mereka terpaksa menjual produk gula merah dengan harga yang sangat murah. Sehingga pengusaha gula merah tidak perlu mencari pasar karena pembeli datang sendiri ke daerah mereka. Wisatawan yang datang ke desa Slumbung dapat membawa oleh-oleh khas Slumbung berupa gula merah, dengan harga yang lebih murah tentunya.

Parade miniatur di desa Slumbung memerlukan dukungan dari berbagai pihak terutama dari Pemerintahan Desa dan masyarakat. Sebagai bentuk pariwisata yang berbasis komunitas, tentu keterlibatan 2 komponen di atas sangat diharapkan. Bahkan pengembangan pariwisata jenis ini juga membutuhkan dukungan dari pihak luar dalam hal ini adalah swasta.

Menurut Sunaryo sebagaimana dalam Gambar 1 diatas, terdapat 3 kelompok pemangku kepentingan dalam pariwisata, yaitu Pemerintah sebagai fasilitator, Swasta sebagai pengembang atau investor dan masyarakat sendiri yang tentunya sebagai pelaksana (subjek) dalam pariwisata. Masyarakat desa Slumbung perlu mensinergikan ketiga komponen di atas jika parade miniatur dapat diangkat sebagai destinasi wisata di sana. Artinya, dengan sinergitas ketiga komponen tersebut, parade miniatur dapat semakin berkibar dan semakin eksis serta dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini tidak lain karena pariwisata yang dikembangkan memiliki ciri pariwisata yang mengandalkan komunitas dan pegiat keterampilan pengrajin miniatur, selain juga komunitas pemuda desa pegiat seni musik (dangdut).

Tantangan Pengembangan Wisata Parade Miniatur

Terdapat tantangan di dalam mengembangkan potensi wisata parade miniatur dimana jika menilik fakta yang ada, harus segera dicarikan solusi sehingga pengembangan

pariwisata berbasis komunitas tersebut dapat optimal. Adapun beberapa tantangan yang terjadi adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Lokasi Wisata

Parade miniatur sudah digelar rutin setiap akhir pekan di desa Slumbung. Jika ingin menghendaki wisatawan mampir, maka perlu disiapkan lokasi permanen untuk pementasan miniatur. Adanya lahan khusus sebagai destinasi parade miniatur.

2. Waktu Parade

Kebiasaan parade miniatur yang sudah rutin digelar tiap akhir pekan atau malam hari, tentu saja membuat wisatawan terbatas waktunya untuk mampir. Sehingga perlu ditambahkan atau dibuatkan waktu tertentu agar wisatawan dapat menyaksikan lebih leluasa lagi. Pelaksanaan parade juga dapat diikuti dengan kegiatan di destinasi wisata lainnya sehingga menjadi satu paket wisata dalam waktu yang sama.

3. Perekonomian Masyarakat Pedesaan Slumbung

Pembuatan miniatur menggunakan bahan-bahan yang sudah tersedia di desa Slumbung, seperti bahan baku utama kayu, bambu dan perlengkapan pendukungnya. Tentu saja masyarakat yang memiliki kemampuan pertukangan kayu dapat menjadikan sebagai pilihan alternatif usaha. Diketahui terdapat kurang lebih 5 orang pengrajin miniatur di desa Slumbung. Seiring dengan waktu, jika even ini mampu dikelola lebih profesional, akan menjadi alternatif pekerjaan baru bagi masyarakat desa Slumbung. Sehingga lebih jauh dapat dilakukan pelatihan kerajinan miniatur bagi pemuda desa Slumbung.

Pengembangan wisata baru memiliki faktor pendorong *something to buy*, berupa kerajinan miniatur. Produk miniatur dapat dijual di sela-sela dilangsungkannya parade miniatur sebagai oleh-oleh wisatawan.

Apalagi bentuk miniatur truk di desa Slumbung memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dari daerah lain. Miniatur truk desa Slumbung seperti pada Gambar 2, memiliki ciri khas bentuknya kecil dan dihiasi dengan stiker dan lampu kelap-kelip (lampu flip-flop). Namun, miniatur truk ini walaupun kecil di bagian bak truknya dapat memuat sound system mini beserta baterai/akinya. Sehingga model miniatur ini ketika ditampilkan dalam parade miniatur pasti menyuguhkan musik di setiap miniatur truknya. Meskipun demikian, biasanya pengrajin miniatur hanya menjual miniatur truk saja tanpa dengan paket musiknya.

Miniatur truk desa Slumbung sudah dikenal dan seringkali dibeli oleh orang-orang dari luar desa. Tentu dengan sudah dikenalnya produk ini dapat memudahkan pemasaran selanjutnya dan akan berimbas pada perekonomian masyarakat desa Slumbung. Pengrajin miniatur perlu membekali diri dengan kreativitas dalam membuat miniatur sehingga dapat bertahan dan tetap eksis dalam menjalankan usahanya tersebut.

Pemerintah desa Slumbung perlu menyiapkan lahan sebagai tempat usaha penjualan miniatur. Biasanya keberadaan potensi wisata ditangkap sebagai peluang bagi peningkatan perekonomian desa dengan pihak desa menyiapkan lahan sebagai sentra kerajinan miniatur. Lokasi sentra kerajinan seringkali menjadi satu dengan sentra parade miniatur.



Gambar 2. Miniatur Truk Produk desa Slumbung

Sejauh ini keluhan masyarakat terutama pengrajin tebu giling di desa Slumbung adalah dalam hal pemasaran gula merah. Destinasi parade miniatur di desa Slumbung seakan dapat menjadi angin segar pemasaran usaha gula merah. Pengusaha gula merah tidak perlu repot-repot mencari pembeli atau pasokan namun justru pembeli datang sendiri di sana. Para wisatawan dapat membawa oleh-oleh berupa gula merah dengan harga yang lebih murah tentunya dibandingkan dengan harga gula merah di tempat lain.

4. Peran Pemerintah Desa Slumbung

Patut ditunggu hadirnya pemerintah desa Slumbung untuk memfasilitasi dan menyiapkan segala sesuatunya terkait dengan pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas yaitu parade miniatur. Pemerintahan desa Slumbung perlu menyiapkan agenda rutin, lokasi dan gelarannya itu sendiri. Apalagi jika Pemerintah Desa memiliki lahan dan memberikan ruang bagi komunitas miniatur untuk berkreasi mengembangkan komunitasnya. Dengan disediakannya lahan akan semakin memberikan stimulus bagi pengrajin miniatur karena memiliki tempat memasarkan hasil karya mereka. Pelibatan masyarakat secara luas termasuk

membuat desain acara agar lebih terlihat menghibur dan lebih menarik hati para wisatawan. Pemerintah Desa Slumbung dapat bersinergi dengan pihak swasta untuk pengelolaan pariwisata berbasis komunitas ini. Apalagi jika dapat menjadi kegiatan resmi desa melalui musyawarah kerja desa dan kerja sama dengan para pakar (praktisi pariwisata, perguruan tinggi, dan sebagainya), tentu hal ini akan semakin menambah semangat terwujudnya destinasi wisata yang berkualitas dan unggul.

5. Wisata Edukasi Pembuatan Gula Merah

Parade miniatur dapat dipaketkan dengan wisata edukasi pembuatan gula merah di tempat penggilingan gula tebu. Siswa-siswi sekolah dapat diperkenalkan dan melihat dari dekat proses penggilingan tebu dan pembuatan gula merah. Pariwisata kreatif dapat diterapkan seiring dengan destinasi wisata miniatur di desa Slumbung. Masyarakat yang memiliki usaha penggilingan diberi pelatihan sosialisasi pembuatan gula merah, sehingga ketika ada wisatawan datang mereka mampu menjelaskan tahapan-tahapan pembuatan gula merah dengan baik dan lancar.

Pihak pemerintah desa atau penggiat atau komunitas parade miniatur dapat bekerja sama dengan

sekolah-sekolah terutama guru/pendidik setempat untuk bagaimana mengemas wisata edukasi pemrosesan gula merah. Hal ini diperlukan guna menciptakan suasana wisata yang benar-benar berkesan bagi pelajar ketika mereka belajar cara membuat gula merah.

6. Persepsi Masyarakat yang Beragam

Persoalan pariwisata berbasis komunitas sangat berhubungan dengan orang dan kelompok masyarakat di sana. Perilaku sosial masyarakat di sana tentu patut untuk diamati bersama. Artinya, masyarakat desa Slumbung perlu dibekali wawasan dan pengetahuan kepariwisataan. Persepsi masyarakat akan parade miniatur harus diseragamkan. Potensi kekayaan budaya dan seni seperti parade miniatur perlu diberikan pemahaman kepada mereka sehingga menimbulkan kesamaan pandangan baik dari sisi kesadaran secara individu, keluarga dan kelompok masyarakat di desa tersebut. Di samping itu, komunitas penggerak parade juga perlu diberi pemahaman tentang bagaimana untuk menjaga kualitas parade dan dibekali kreativitas pengembangan atraksi dan unsur-unsur penunjangnya. Sehingga kegiatan parade miniatur tidak berkesan monoton dan menyuguhkan penampilan yang semakin kreatif dan spektakuler.

Kesepahaman dalam visi dan misi pengembangan wisata miniatur dengan kekuatan kerajinan miniatur oleh pegiat kerajinan kayu desa Slumbung perlu terus didengungkan agar masyarakat desa Slumbung semakin memahami potensi wisata yang ada di desanya. Sosialisasi dan persamaan persepsi dapat diberikan kepada masyarakat dalam setiap pertemuan desa, pertemuan-pertemuan

PKK dan musyawarah desa maupun lewat pengajian-pengajian umum atau pengajian kelompok di sana.

Kesimpulan

Parade miniatur truk menjadi fenomena rekreasi baru bagi warga desa Slumbung yang diiringi dengan musik dan hiasan lampu warna-warni. Miniatur ditarik oleh anak-anak mengelilingi desa guna memperlambat komunikasi dan menambah keakraban warga desa Slumbung. Kegiatan ini menjadi potensi wisata jika dikelola, dikemas dan dikembangkan dengan baik. Parade miniatur termasuk dalam pariwisata berbasis komunitas karena parade dilakukan berkelompok beriringan dan diikuti oleh komunitas pemuda yang memiliki hobi yang sama.

Keberhasilan parade miniatur ditentukan oleh 3 komponen pemangku kepentingan pariwisata yaitu pemerintah desa Slumbung, pihak swasta dan masyarakat itu sendiri sebagai subjek wisata.

Potensi wisata parade miniatur dapat dikolaborasikan dengan potensi lokal desa Slumbung sebagai daerah penghasil gula merah. Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kediri terutama wisatawan Gunung Kelud sebagai destinasi utama, dapat mampir sambil menikmati parade miniatur dan pulang membawa oleh-oleh khas Slumbung yaitu gula merah.

Daftar Pustaka

- Hauser, N. 2005. Definition of Community-based tourism. Tourism Forum International at the Reisepavillon. Hanover 6 Februari 2005
- Rahayu, dkk. 2016. Pengembangan *Community Based Tourism*

sebagai Strategi Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat di
Kabupaten Kulon Progo, Daerah
Istimewa Yogyakarta. *Jurnal
Penelitian Humaniora*, Vol. 21,
No. 1, April 2016: 1-13

Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan
Pembangunan Destinasi
Pariwisata Konsep dan
Aplikasinya di Indonesia*.
Yogyakarta: Gava Media.

Weaver, D. 2010 Community-based
tourism as strategic dead-end.
Tourism Recreation Research
35(2), 206-208.
doi:10.1080/02508281.2010.110
81635

Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu
Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

- . 1990. Undang-Undang RI Nomor 9
Tentang Kepariwisata.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Miniatur>
(Diakses pada tanggal 1
November 2019)